

# METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) SEBAGAI SOLUSI KESULITAN MEMBACA ANAK TUNARUNGU

**Auliya Fia, Aninditya Sri Nugraheni**

E-mail: auliyafia@gmail.com<sup>1</sup>, aninditya@uinsuka.ac.id<sup>2</sup>

Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstrak**

*Anak tunarungu cenderung memiliki kemampuan membaca yang kurang karena keterbatasan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan agar guru dapat menghadapi anak tunarungu yang kesulitan membaca dengan metode Maternal Reflektif yaitu metode pertukaran gagasan, informasi, perasaan, atau pikiran melalui percakapan antara dua orang atau lebih untuk mengajarkan bahasa secara sederhana pada anak tunarungu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Maternal Reflektif dapat digunakan sebagai solusi kesulitan membaca pada anak tunarungu. Manfaat metode MMR yaitu tidak hanya sebagai sarana maupun media untuk menyampaikan materi pelajaran namun juga sebagai tujuan pengajaran itu sendiri. Selain itu sebagai sarana belajar untuk bersikap secara spontan, reaktif, dan empati terhadap orang lain.*

**KataKunci:** *metode Maternal Reflektif, membaca permulaan, anak tunarungu*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan baik dari segi asal-usul, status sosial ekonomi, bahkan keadaan fisik sekalipun. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sebagai wujud dari pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, maka pemerintah telah memberikan fasilitas program pendidikan yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memberikan perlakuan sama terhadap peserta didiknya. Peserta didik

yang dimaksud yaitu siswa reguler dan siswa non reguler (Anak Berkebutuhan Khusus).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan penanganan secara khusus. Menurut Desi Sumarlin, dkk (2013: 373) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya serta menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik anak tersebut. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Eko Julianto (2014: 70) menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara khusus menyandang kelainan baik fisik, mental, dan kelainan perilaku sehingga dalam penyelenggaraan pendidikannya membutuhkan kebutuhan khusus pula. Tunarungu merupakan salah satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang membutuhkan penanganan secara khusus dalam penyelenggaraan pendidikan.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya (Hermin dan Amanda, 2015: 78). Sedangkan menurut Abdurrahman (2003) bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang akibatnya akan menghambat perkembangan inteligensi, bahasa, emosi, dan sosialnya. Kemampuan anak tunarungu dalam mendapatkan informasi diperoleh melalui indera visual, sehingga untuk mengoptimalkan indera visual tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan membaca anak tunarungu.

Membaca merupakan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua individu, karena membaca memiliki peranan yang penting dalam kehidupan saat ini. Membaca juga dapat diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan yang paling utama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Menurut Widyastuti dalam Dewi Puji (2018: 2) bahwa kemampuan membaca harus melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan) pada proses pembelajaran. Berbeda dengan anak pada umumnya, anak tunarungu cenderung memiliki hambatan dalam belajar maupun berkomunikasi karena keterbatasan dalam mendengar, karena keterbatasan tersebut sehingga mereka sulit menerima materi yang diajarkan oleh guru. Untuk dapat mengajarkan membaca kepada anak tunarungu dengan baik diperlukan kesiapan dalam membaca. Metode Maternal Reflektif adalah salah satu

## **Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu**

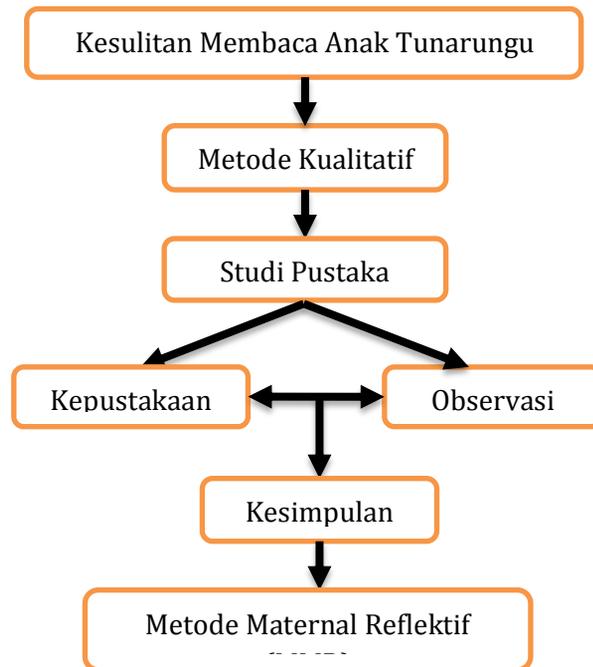
metode yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam membaca.

Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang menitikberatkan pada percakapan. Menurut Zulmietri (2017: 63) metode MMR adalah salah satu teknik pengajaran yang mengutamakan percakapan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta ditunjang oleh metode tangkap dan peran ganda dari guru. Dengan kata lain metode MMR ini merupakan metode pertukaran gagasan, informasi, perasaan, atau pikiran melalui percakapan antara dua orang atau lebih untuk mengajarkan bahasa secara sederhana pada anak tunarungu. Sedangkan menurut Puput dan Henry (2014: 218), metode maternal reflektif lebih menekankan pada kemampuan anak dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa tersebut terdiri dari proses anak berbicara, menyimak, dan membaca. Dengan demikian, metode ini ditawarkan sebagai solusi terhadap kesulitan membaca pada anak tunarungu.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy (2006: 4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan adalah studi pustaka. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari sumber data baik berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian dijadikan sebagai sumber data primer. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di salah satu SD. Hasil observasi tersebut dijadikan sebagai sumber data sekunder/pendukung. Selanjutnya, kedua data tersebut akan dibandingkan dan disimpulkan.



Gambar 1. Ilustrasi Bagan Metodologi Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunarungu adalah anak yang indera pendengarannya mengalami gangguan sehingga mereka sulit dalam memperoleh informasi. Secara fisik, anak tunarungu terlihat sama seperti anak normal pada umumnya. Namun, apabila diajak berkomunikasi baru akan terlihat bahwa anak tersebut mengalami gangguan pendengaran. Anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius. Anak tunarungu yang memiliki intelegensi normal, secara umum memiliki tingkat prestasi yang rendah di sekolah. Hal ini disebabkan karena informasi yang diperoleh dan pemahaman bahasa yang didapat tergolong lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak normal (Hermin dan Amanda, 2015: 78).

Salah satu cara agar anak tunarungu dapat memperoleh informasi seperti anak normal lainnya yaitu dengan cara mengoptimalkan indera lain yang masih berfungsi yaitu indera visual. Indera visual tersebut antara lain indera penglihatan, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Melalui kegiatan membaca, pengoptimalan terhadap indera visual anak tunarungu dapat dilakukan sehingga anak tunarungu bisa memperoleh informasi yang mereka

## **Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu**

butuhkan dan menambah wawasan. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik dalam kegiatan membaca yaitu gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Oleh karena itu, anak tunarungu sangat membutuhkan indera visualnya yaitu mata untuk membantu mereka dalam membaca (Eko Julianto, 2014: 73).

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD di Yogyakarta yaitu SD Muhammadiyah Semoya diketahui bahwa anak tunarungu di sekolah tersebut masih kesulitan dalam membaca karena keterbatasan yang dimilikinya. Secara umum anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Walaupun sebenarnya anak tunarungu bukan berarti anak tunawicara. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara (Hermin dan Amanda, 2015: 78). Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung monoton menyebabkan anak kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar serta kurang kondusifnya kondisi kelas membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi. Sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak tunarungu dapat diterapkan metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif atau metode percakapan reflektif merupakan metode yang biasa gunakan ibu dalam berbicara kepada bayi sebelum memiliki bahasa sendiri (Gemala Rinjani, dkk, 2013: 4). Metode Maternal Reflektif yang lebih dikenal dengan metode MMR ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: pertama, memperlancar komunikasi antara anak dengan orang tua (guru). Kedua, mengembangkan anak dalam bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat pada anak. Ketiga, cara penyampaian bahasa lebih sistematis dan terarah (Puput dan Henry, 2014: 218). Dengan metode ini bahasa yang disajikan atau diterapkan kepada anak harus sesederhana mungkin, baik secara ekspresif dan reseptifnya. Metode ini juga secara bertahap menuntun anak untuk dapat menemukan sendiri bentuk tata bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasa anak.

Terdapat beberapa penelitian tentang penerapan metode Maternal Reflektif (MMR) pada anak tunarungu telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zulmietri (2017: 66) yang berjudul "Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Bahasa Lisan Anak Tunarungu" menunjukkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan bahasa lisan pada anak tunarungu tetapi dengan menggunakan bantuan media yang dapat menarik perhatian anak. Sebagaimana penelitian sebelumnya, Ririn Linawati (2012: 5) bahwa penerapan metode MMR dalam pembelajaran berbahasa pada

anak tunarungu di kelas persiapan SLBN Semarang sudah terlaksana dengan baik dan kemampuan anak berbahasa sudah mencapai hasil yang telah diinginkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Irwanto, dkk (2018: 28) menunjukkan bahwa metode maternal efektif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif verbal pada anak tunarungu kelas VIII di SLB Wacana Asih Padang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Pujiwati (2012: 149) yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota” menunjukkan bahwa setelah metode MMR diterapkan pada anak tunarungu di sekolah tersebut dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap kosakata benda. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Theresia Evalina Wirantri (2015) menunjukkan bahwa metode maternal reflektif (MMR) dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyusun kalimat secara efektif.

Menurut Fauzi, dkk (2018: 26) secara umum tahapan Metode Maternal Reflektif (MMR) terdapat empat tahap, antara lain:

1. Percakapan

Pada tahap ini percakapan dilakukan dari hati ke hati dengan azas “apa yang ingin kamu katakan maka katakanlah” dan menggunakan bahasa yang sederhana atau sewajarnya. Hasil dari percakapan akan divisualisasikan dalam bentuk balon percakapan atau percakapan langsung dengan papan tulis.

2. Visualisasi

Pada tahap ini yaitu visualisasi berupa isyarat tubuh, lisan, dan tulisan.

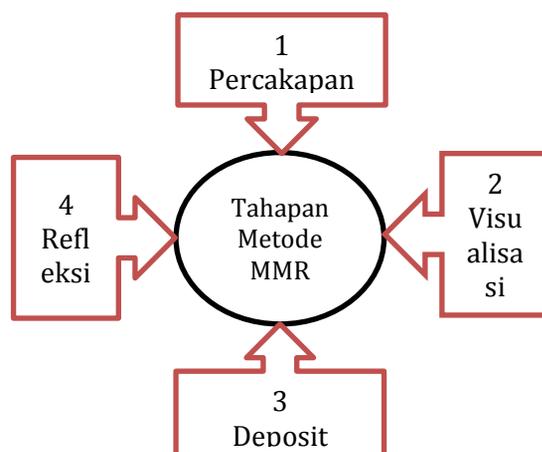
3. Deposit

Pembuatan deposit pada tahap ini berdasarkan kosakata yang telah divisualisasikan menjadi sebuah cerita yang utuh dan sesuai dengan materi dan kurikulum.

4. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan kesadaran yang disengaja terhadap unsur dan aspek kebahasaan yang muncul selama tahap percakapan.

## Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu



Gambar 2. Tahap Metode Maternal Reflektif

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Bunawan dan Yuwati dalam Fauzi, dkk (2018: 26) sebagai berikut:

1. Guru merancang dan merencanakan materi yang sesuai dengan tema dan subtema berdasarkan tingkatan kelas.
2. Guru menampilkan materi berupa gambar, kemudian siswa melakukan percakapan berdasarkan gambar tersebut melalui bimbingan guru.
3. Selama proses percakapan berlangsung guru berperan secara ganda, yaitu membahasakan anak berbicara verbal dan menjadi lawan bicara anak.
4. Guru memvisualisasikan ungkapan verbal anak dalam bentuk percakapan secara langsung di media berupa papan tulis.
5. Guru mengevaluasi hasil kegiatan dengan menggunakan tes perbuatan dan observasi proses.

Penggunaan metode Maternal Reflektif (MMR) ini sangat cocok diterapkan pada anak tunarungu karena metode ini sudah banyak diterapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan tujuan metode Maternal Reflektif (MMR) dalam menggunakan percakapan tidak hanya dijadikan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi percakapan dijadikan sebagai tujuan pengajaran. Selain itu, metode Maternal Reflektif (MMR) juga bertujuan sebagai:

1. Sarana untuk belajar dan bersikap secara spontan untuk mengungkapkan isi hati, mengatakan keinginan, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, keheranan, dan lain sebagainya.

2. Sebagai sarana belajar bersikap reaktif terhadap ungkapan hati lawan bicara, menyanggah, menanya, menjawab pertanyaan, membenarkan, dan lain sebagainya.
3. Sebagai sarana untuk belajar empati terhadap orang lain.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan metode Maternal Reflektif (MMR). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang telah menerapkan metode Glenn dومان tersebut pada Anak Berebutuhan Khusus (ABK) bahkan ada salah satu peneliti yang sudah menerapkan metode tersebut pada anak tunarungu.

Selain itu, banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari metode Maternal Reflektif (MMR) antara lain: metode ini dalam percakapan tidak hanya dijadikan guru sebagai sarana maupun media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga percakapan dijadikan sebagai tujuan dari pengajaran itu sendiri. Metode MMR juga bertujuan sebagai sarana untuk belajar untuk bersikap secara spontan, bersikap reaktif, dan bersikap empati pada orang lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Astuti, Dewi Puji. 2018, Pengaruh Penggunaan Media ABACA Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis di Sekolah Khusus Cita Hati Bunda Sidoarjo. *Skripsi: Universitas Negeri Surabaya*.
- H, Hermin Ratih dan Rr Amanda Pasca Rini. 2015, Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 77-86.
- Irwanto, Fauzi, dkk. 2018. Efektifitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 25-28.

## **Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu**

- Linawati, Ririn. 2012, Penerapan Metode Mathernal Reflektif dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1), 1-7.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujiwati, Sri. 2012, Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota. *Jurnal E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 142-151.
- Rinjani, Gemala, dkk. 2013, Implementasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Membaca Siswa Tunarungu SDLB-B Dharma Asih Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1-10.
- Sari, Puput Novita Prasetya dan Henry Praherdiono. 2014, Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(3), 217-224.
- Sumarlin, Desi, dkk. 2013, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(3), 372-382.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Eko Julianto. 2014, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Glenn Doman Bagi Anak Tunarungu Kelas II Di Sekolah Kebutuhan Khusus. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 68-75.
- Wirantri, Theresia Evalina. 2015. Pengaruh Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif Siswa Tunarungu Kelas X di SMALB Malang. *Skripsi: Universitas Negeri Malang*.
- Zulmiyetri. 2017, Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling dan pendidikan*, 5(2), 62-67.